

ISSN 0216- 1796

JURNAL KOMUNIKASI PENDIDIKAN ISLAM

VOL. 12 NO. 3 SEPTEMBER 2017

Peran Syekh Nawawi
dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Banten
Oleh : Nandang Kosim

Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru
Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis ICT (*Microsoft Power Point*)
Melalui Pembinaan Berkelanjutan di SDN Sukasari 2
Oleh : Eneng Icot

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika
Pada Materi Keliling, Luas Persegi dan Persegi Panjang
Dengan Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik
di Kelas III Semester II (Genap) SDN Jiput 3
Oleh : Harwiyah

Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja Kepala Sekolah
Terhadap Kinerja Guru dan Hasil Belajar Siswa
di SDN Karaton I Kecamatan Majasari
Oleh : Junihati

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa
Pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran
Dengan Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik
di Kelas VI Semester 2 (Genap) SD Negeri Jiput 3
Oleh : Kodariah

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS
Pada Materi Permasalahan Sosial di Lingkungan Setempat
Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*
di Kelas IV Semester II (Genap) SD Negeri Banyuresmi 1
Oleh : Salamah

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Konsep Penjumlahan Pecahan
Dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran
Model *Cooperative Learning Type Jigsaw*
di Kelas V Semester II (Genap) SDN Jiput 1
Oleh : Suryati

Nilai-nilai Profetik dalam Materi PAI pada Kurikulum 2013
Oleh : Aat Royhatudin



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SYEKH MANSHUR
(STASMAN) PANDEGLANG

Nilai-nilai Profetik dalam Materi PAI pada Kurikulum 2013

oleh : Aat Royhatudin

Dosen STAI Syekh Manshur Pandeglang

royhatudina@gmail.com

Abstract

The prophetic values contained in Kuntowijoyo's thoughts such as humanization, liberation and transcendence will become an analysis of PAI material with an explanation of the problem of Islamic Education, especially in the 2013 curriculum which at its peak will produce prophetic Islamic education, containing three concepts, namely education, Islam and prophetic. To integrate these three concepts so that they become an integral concept that is relevant to the needs of Islamic religious education. This was done in order to produce a comprehensive and comprehensive understanding of the concept of Prophetic Islamic education because in the 2013 Curriculum it has prophetic values of Islamic religious education.

Abstrak

Nilai-nilai profetik yang termaktub dalam pemikiran Kuntowijoyo semisal humanisasi, liberasi dan transendensi akan mejadi pisau analisis terhadap materi PAI dengan penjelasan pada persoalan Pendidikan Islam khususnya di kurikulum 2013 yang pada puncaknya akan menghasilkan pendidikan Islam profetik, dengan memuat tiga konsep, yakni pendidikan, Islam, dan profetik. Untuk memadukan tiga konsep tersebut sehingga menjadi sebuah konsep integral yang relevan bagi kebutuhan pendidikan agama Islam. Hal ini dilakukan supaya diproduksi pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam yang Profetik karena dalam Kurikulum 2013 memiliki nilai-nilai profetik pendidikan agama Islam.

A. Pendahuluan

Abad ke 20 ini sebagai pilihan yang harus diterima, kehidupan menjadi keras dan nyata karena memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi baik sekarang maupun mendatang, yang ditandai dengan kehidupan yang serba teknikal dan professional, bukan hanya diramalkan, namun dipastikan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial.

Dunia yang senantiasa berkembang, berkonsekuensi pada perubahan realitas, baik yang tampak ataupun tidak tampak. Umat Islam pun mau tidak mau, suka tidak suka harus mampu menyesuaikan diri atau berdinamisasi dengan perkembangan global yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industrialisasi yang massif. Transformasi (perubahan) sosial umat Islam guna menyelaraskan dengan tuntutan zaman, tentunya, harus tetap dalam bingkai ajaran Islam.

Menurut Kuntowijoyo, Islam masuk ke Indonesia telah mengalami *agrarisasi*. Peradaban Islam yang bersifat terbuka, global, kosmopolit dan merupakan mata-rantai penting peradaban dunia telah mengalami penyempitan dan stagnasi dalam bentuk budaya-budaya lokal.¹ Islam, secara sederhana dapat dipahami sebagai dua hal, sistem nilai dan lembaga. Islam sebagai sistem nilai tentu berbeda jauh dengan Islam yang dipahami sebagai lembaga. Kekeliruan yang telah dilakukan oleh sebagian masyarakat kita dalam memahami Islam selama ini adalah Islam sebagai lembaga yang seolah-olah dimaknai sebagai Islam itu sendiri. Jika Islam hanya dimaknai seperti itu, maka Islam sama halnya dengan Muhammadiyah, NU, Persis, Ahmadiyah, LDII, dan beberapa lembaga yang selama ini masyarakat lebih fanatik sebagai salah satu bagian di dalamnya. Islam menjadi sangat sempit dan tidak lagi universal, Islam seperti itu juga bukan Islam yang menjadi rahmat bagi alam semesta.

Nurcholis Madjid, dalam salah satu maha karyanya bersama dengan beberapa temannya di HMI,² ia menyatakan bahwa “manusia pada dasarnya memiliki kepercayaan dalam melahirkan nilai-nilai hidup yang

berguna menuju kesempurnaan yang berasaskan pada kebenaran”. Sekalipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa kepercayaan itu melahirkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi untuk tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan nilai-nilai, maka dalam kenyataan ikatan-ikatan tradisi sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia.³

Islam yang dimaknai secara sempit dan keliru tentu hanya akan mengarahkan manusia bukan kepada kebenaran yang hakiki, namun kepada kebenaran semu. Pemahaman yang setengah-setengah tersebut akan melahirkan tata nilai dan peradaban seperti yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid di atas. Islam selain dapat diartikan sebagai jalan kehidupan (*the way of life*), yaitu jalan menuju keselamatan, Islam juga adalah keselamatan itu sendiri. Karena Islam sendiri adalah komitmen terhadap kebenaran, barang siapa merasa Islam maka dia harus berkomitmen kepada kebenaran. Dengan demikian Islam adalah Islam yang integral dan bersifat menyeluruh, Islam menurut Kuntowijoyo adalah struktur yang bersifat keseluruhan (*wholeness*), mengalami perubahan bentuk (*transformation*), dan mengatur dirinya sendiri (*self-regulation*).⁴

¹Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 41

²Maha karya yang dimaksud adalah Nilai-nilai Dasar Perjuangan HMI (NDP HMI). Beberapa teman Nurcholis Madjid pada waktu itu adalah Endang Saifuddin Anshari dan Sakib Machmud. Sebenarnya NDP merupakan kertas kerja Nurcholis Madjid saat ia masih menjabat sebagai Ketua Umum PB HMI (1966-1969). Dalam acara Kongres PB HMI ke-IX di Malang, untuk menyempurnakan NDP, Nurcholis Madjid dan dua orang yang lain diberi amanah untuk itu.

³Lihat, Hasil-hasil Kongres ke-XXI PB HMI di Yogyakarta pada tanggal 26 April 1997.

⁴Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu.*, h. 29-31. Struktur dalam hal ini diartikan sebagai bangunan yang utuh dan sifatnya *keseluruhan*, yakni suatu keterpaduan yang koheren, bukan struktur yang bagian-bagiannya tercerai

Proyeksi masa depan manusia adalah kehendak untuk memperoleh kepastian dan realitas hidup yang lebih baik. Bagaikan dua sisi mata uang di satu sisi ingin memperoleh kepastian hidup yang lebih baik, namun di sisi lain perkembangan global justru menggiring manusia ke medan alienasi dari kesejatan diri dan lingkungannya. Menurut Seyyed Hossein Nasr⁵, manusia modern cenderung mengalami pemisahan kepribadian dan integritas, sehingga dekadensi humanistik terjadi karena kehilangan pengetahuan langsung mengenai diri dan keakuan yang senantiasa dimilikinya. Secara positif perkembangan global mampu menciptakan budaya dunia yang mekanistik dan efisien sekaligus tidak menghargai norma dan nilai karena secara ekonomis tidak menguntungkan. Perubahan masyarakat terjadi sangat signifikan baik dari aspek ideologi, ekonomi, politik, maupun moralitas.

Dari aspek ideologi bergeser dari *spiritualisme-religius* menjadi *materialisme-kapitalisme*, segi ekonomi bergeser dari keperluan memenuhi kebutuhan hidup keluarga menjadi keserakahan dan nafsu

menguasai sumber daya ekonomi, dari aspek politik bergeser dari fungsinya sebagai sarana mengembangkan ajaran dan moralitas menjadi sarana untuk menguasai masyarakat dan dari segi moralitas pandangan terhadap konsep moralitas masyarakat sudah mulai berubah.⁶

Menurut Kuntowijoyo, pemahaman terhadap ajaran Islam, lebih khusus lagi pada aspek teologi memerlukan penafsiran-penafsiran baru dalam rangka memahami realitas yang senantiasa berubah. Usaha melakukan reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif adalah untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan. Jadi, ajaran agama perlu diberi interpretasi atau tafsir baru dalam rangka memahami realitas.

Tafsir baru dalam rangka memahami realitas ini dapat dilakukan dengan cara mengelaborasi ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Ini dipilih karena akan mampu merekayasa perubahan melalui bahasa yang obyektif dan lebih menekankan bahwa bidang garapannya lebih bersifat empiris, historis, dan temporal. Ruang lingkup yang menjadi sasaran dari teori sosial ini adalah pada rekayasa untuk transformasi sosial, termasuk transformasi pada kurikulum pendidikan Islam.

Konsep dan kurikulum pendidikan Islam merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh: akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus

berai. *Perubahan bentuk* diartikan sebagai Islam yang sifatnya dinamis, maksudnya sifat inklusifitas Islam yang tidak kaku dalam menerima gagasan-gagasan, bahasa-bahasa, maupun hal baru lainnya yang memperkaya khasanah Islam, sedangkan *mengatur diri sendiri* diartikan bahwa penambahan unsur-unsur baru di dalam Islam tidak pernah berasal dari luar, sehingga itu tidak akan mempengaruhi Islam, karena Islam sudah kaya akan nilai. Jika terdapat persoalan yang menyangkut pembuatan hukum baru, maka tetap akan merujuk kepada sumber yang terdapat di dalam Islam, yaitu *al Qur'an* dan Hadits, bukan dari luar itu.

⁵Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (terj. Lukman Hakim), (Bandung: Pustaka, 1994), h.5.

⁶Muhammad A.R. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Prismsophie, 2003), h.17.

mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia: spiritual dan intelektual; individu dan kelompok; dan mendorong seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.⁷

Hidup dalam kesempurnaan sangat dibutuhkan untuk realitas saat ini dalam bentuk manifestasi akhlak sebagai misi profetik pendidikan Islam terutama dalam memaknai ayat Al Qur'an, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo di atas, dalam pandangan Abdul Munir Mulkan, ditempatkan sebagai cara atau metode penerapan ajaran Islam dalam realitas kehidupan empirik. Jadi, bagaimana sebuah makna itu berhubungan dengan penyelesaian problem kehidupan.

Dari konsep-konsep al-Qur'an, menurutnya dapat diciptakan teori-teori "ilmu sosial profetik" yang pada dasarnya bersifat transformatif.⁸ Yang dimaksud transformatif di sini oleh Kuntowijoyo adalah perubahan sosial, baik cara berpikir, sikap dan perilaku secara individual maupun sosial.⁹ Namun pada dasarnya, menurut Jalaludin Rakhmat, manusia pada tingkat anak sejalan pada masa perkembangannya. Konsep keagamaan yang individual terbagi menjadi tiga golongan: pertama konsep ketuhanan yang kontekstional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Kedua, konsep ketuhanan yang

lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (*individual*). Ketiga, konsep yang bersifat *humanistik* agama etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.¹⁰

Dalam konteks ini, Islam sebagai agama dapat menemukan ruang artikulasi baru yang mampu menciptakan praksis sejarah yang lebih adil. Sesuai dengan pesan fundamental Islam yang terbuka, Islam harus terus memiliki tafsiran-tafsiran baru yang memberikan inspirasi terhadap *counter hegemony* sistem yang menindas, dan berpihak pada kaum miskin yang termarginalkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengarahkan pada terbentuknya masyarakat industrial yang mengglobal dengan berbagai karakteristik dan persoalan yang ditimbulkan. Masyarakat industrial akan melaju di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar yang salah satu dampaknya adalah munculnya kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan. Penindasan secara individual maupun kolektif, secara kultur atau struktur, sangat mungkin terjadi menjadi masyarakat industri. Untuk itu dalam pandangan Ian Suherlan, umat Islam harus mampu menyikapi fenomena kehidupan, agar terbebas dari belenggu system yang stagnan menuju kemajuan (modern) dengan tetap berpegang pada nilai-nilai hakiki.¹¹ Di sini, Islam harus bisa memperlihatkan perannya dalam mengatasi penindasan dengan

⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. (The University of Chicago, 1985) p.16

⁸Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan 1991, h. 337.

⁹Budi Munawar Rahman, "Dari Tahap Moral ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. VI, 1995, h. 21.

¹⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), h. 65.

¹¹ Ian Suherlan, "Pembaharuan untuk kemajuan Umat" dalam *Buletin*, No.141 Vol. 21 Agustus 2006, h. 1

ketentuan yang sudah ada dalam nilai-nilai Islam itu.

Dari berbagai problematika di atas, maka harus ada dimensi nilai ideal yang diharapkan mampu meng-counter atau mengatasi problematika tersebut. Agama sebagai pegangan hidup manusia serta merupakan sumber nilai menjadi harapan untuk itu. Maka disini tampak pentingnya nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, yang dipetik dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber nilai bagi umat Islam dalam mengantisipasi dan mengatasi kecenderungan masyarakat industrial tersebut. Humanisasi, dalam pandangan Kuntowijoyo dimaksudkan sebagai memanusiakan manusia, yaitu upaya menempatkan posisi manusia sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat atau martabat kemanusiaannya. Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep humanisasi Kuntowijoyo berakar pada *humanisme-teosentris*, yaitu manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri.

Kurikulum sebagai acuan atau program untuk mencapai tujuan pendidikan berpengaruh besar dalam membentuk *output* pendidikan berkualitas. Nilai-nilai yang memiliki dasar fundamen dalam pembentukan karakter sehingga bisa tertanam dalam peserta didik, dijelaskan oleh Sholeh Hidayat, bahwa cita-cita kurikulum 2013 mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif, yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial dan spiritualnya. Sehingga terintegrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses

pembelajaran.¹² Terlebih lagi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum 2013, dimana penanaman nilai-nilai menjadi suatu hal yang dominan, yang akan berefek pada aspek afektif dan psikomotor sebagai wujud nyata kesalehan vertikal dan kesalehan horizontal dalam diri peserta didik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan menganalisis pengembangan kurikulum PAI tahun 2013 yang ada relevansinya melalui pemikiran nilai-nilai profetik Kuntowijoyo terhadap Pendidikan Agama Islam. Yang dimaksud kurikulum PAI di sini adalah pada tingkat Menengah Atas. Jenjang ini dipilih dengan asumsi bahwa output jenjang ini telah dianggap cukup dewasa secara fisik, psikis maupun intelektual dan mampu bereksistensi dalam kehidupan kemasyarakatan. Dicarikan solusi melalui relevansi dari konsep nilai profetik perspektif Kuntowijoyo terhadap pengembangan kurikulum PAI ini diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif kriteria bagi pengembangan kurikulum PAI di masa depan.

Rumusan Masalah

Untuk menfokuskan kajian dan menghasilkan penelitian yang utuh, sistematis, dan terarah, maka penulis merumuskan masalah, bagaimana nilai-nilai profetik dalam materi Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013?

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah riset kepustakaan, metode yang digunakan *library research*, dalam bentuk

¹² Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 113

pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bahan yang ada di perpustakaan berupa arsip, dokumen, majalah, buku, dan materi pustaka lainnya, dengan asumsi bahwa yang diperlukan dalam pembahasan ini terdapat di dalamnya.¹³ Ruang lingkup perpustakaan tidak sebatas yang telah disebut, tetapi juga media elektronik di antaranya internet dan *cyber library*. Cara tersebut dimaksudkan untuk menggali informasi dari sumber yang luas dan banyak juga menggali bahan yang tak diterbitkan yang dikutip dalam bahan acuan buku.¹⁴

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi atau teks), yakni pengkajian terhadap tulisan--tulisan atau buku-buku secara cermat dengan berpijak pada syarat-syarat, sebagaimana yang dikemukakan Noeng Muhadjir secara objektif, sistematis dan bersifat generalisasi. Generalisasi yang dimaksud adalah bahwa temuannya mempunyai sumbangan teoritik.¹⁵

Dalam proses analisis data, digunakan logika induktif dan deduktif secara bervariasi, sebagaimana layaknya dalam penelitian kualitatif pada umumnya. Adapun sumber data garis besarnya berdasarkan data *primer* dan *sekunder*. Data primer diambil dari materi nilai-nilai profetik baik konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

maupun menurut pandangan-pandangan yang lain, yang ada kaitannya dengan nilai-nilai profetik.

Nilai Profetik dalam materi PAI pada Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang dicapai bukan semata mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih dititikberatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengamalan kurikulum merupakan proses yang menyangkut banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Di samping keempat *determination sets* tersebut di atas, masih banyak lagi hal yang perlu dipertimbangkan misalnya pertentangan akan pernyataan tentang kurikulum. Siapa yang terlibat dalam pengembangan kurikulum, bagaimana prosesnya, apa tujuannya dan kepada siapa ditujukan. Untuk menjawab permasalahan ini, maka perlu ditinjau lagi tentang pengembangan kurikulum seiring dengan perubahan kurikulum, dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke Kurikulum 2013.

Kesadaran akan pentingnya nilai profetik yang dibangun oleh Kunto, telah mengantarkan Islam menjadi bagian terbesar, dan terus dihidupkan. Ia meniscayakan adanya suatu usaha bersama dalam mengilustrasikan dan mengejawantahkan pemikirannya sebagai bagian dari sejarah pemikiran dunia. Untuk itu perlu pembacaan kritis sekaligus pilihan liberal bahkan radikal terhadap masa depan Indonesia, khususnya dalam pendidikan. Sebuah pencapaian besar dalam titik yang tak terhenti di tengah pusaran gelombang dan perubahan zaman. Lebih jauh,

¹³ Winarno Surakmad, *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung : Tarsito, 1982) lihat pula Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah dalam Undang-Undang System Pendidikan Nasional* (Jakarta : Hartomo Media Pustaka, 2013) h. 17

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1998) h. 18.

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000) h.68.

keberhasilan pendidikan menjadi pengaruh besar terhadap keberhasilan lainnya. Artinya apabila secara kuantitatif umat Islam berhasil dalam pendidikan, maka secara kualitatif pun akan berdampak pada kesuksesan Indonesia di masa yang akan datang karena berangkat dari cita-cita dan tujuan pendidikan agama Islam.

Nilai profetik memandang bahwa perlunya sebuah analisis kritis untuk menjadi bagian, landasan, pijakan, dan tolok ukur, bagaimana peserta didik dalam menerapkan pendekatan saintifik. Dengan nilai humanisasi, peserta didik, memperlakukan kondisi yang obyektif antara satu individu dengan individu lain maupun antara satu kelompok dengan kelompok lain, sehingga menciptakan situasi baru yang memungkinkan usaha mencapai keutuhan kemanusiaan, begitupun dengan liberasi, peserta didik mampu secara konsisten menemukan dan terus mencari cara-cara yang memudahkan peserta didik untuk melihat objek yang harus diketahui dan akhirnya dipelajari, sebagai sebuah masalah. Adapun dengan transendensi peserta didik, menjadikan dirinya mampu menggabungkan pengetahuan dan tindakan ke dalam kehidupan moralnya, karena tujuan hidupnya adalah Tuhan Pencipta.

Pendidikan juga harus mampu membebaskan manusia, artinya setelah manusia mengenal dan memperoleh sesuatu dari pendidikan, ia menjadi terbebas, bukan menjadi semakin terbelenggu. Pendidikan Islam profetik membebaskan manusia dari setidaknya tiga hal; bebas dari ketidaktahuan, bebas dari pengetahuan yang keliru menjadi pengetahuan yang

benar,¹⁶ dan bebas dari penindasan. Bebas dari ketidaktahuan berarti manusia dari tidak tahu akan menjadi tahu, bebas dari pengetahuan yang keliru berarti melalui pendidikan manusia mengetahui antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Bebas dari ketertindasan lebih memiliki makna yang luas dan radikal. Lahirnya neoliberalisme yang merupakan rekonstruksi terhadap paradigma ekonomi kapitalis telah menjadikan kondisi masyarakat menjadi semakin terpuruk. Kemiskinan, pengangguran, kriminal, penggusuran, biaya pendidikan mahal, adalah dampak terbesar dari neoliberalisme. Secara tidak langsung penindasan telah terjadi di mana-mana, menimpa siapapun dan kapanpun. Manusia menjadi semakin dijauhkan dari esensi kemanusiaannya. Dengan kondisi yang seperti itu maka pendidikan dituntut untuk mampu mengeluarkan manusia dari segala bentuk penindasan. Mengeluarkan manusia dari segala bentuk penindasan juga termasuk obyektivikasi dari berjuang di jalan Allah SWT. (*Jihâd fi Sabilillâh*).

Suatu krisis akan melanda jika terjadi peralihan dari keadaan yang lama ke keadaan yang baru namun

¹⁶ Pengetahuan yang keliru yang dimaksud adalah pengetahuan yang diperoleh melalui cara yang tidak benar sehingga menghasilkan pengetahuan yang tidak benar juga. Dalam praktek transformasi pengetahuan yang telah diperoleh juga untuk tujuan yang tidak benar melalui jalan yang tidak benar. Contohnya, manusia yang ingin menguasai ilmu ekonomi, maka ia merampok untuk dapat membiayai sekolahnya, setelah ia pandai selanjutnya menjadi koruptor dan merugikan negara.

belum pasti.¹⁷ Hal ini terjadi terutama di era modern seperti sekarang, di mana manusia mulai mengalami krisis spiritualitas. Krisis spiritualitas ini diakibatkan salah satunya oleh manusia yang berbondong-bondong mulai meninggalkan Tuhan yang sebenarnya beralih menjadi lebih mencintai, takut dan taat kepada “tuhan-tuhan” baru. Tragedi ini biasa terjadi di dalam pendidikan yang mengajarkan kepada siswa tentang ilmu-ilmu modern yang sekuler, memisahkan sejauh-jauhnya antara agama dan dunia. Menjadi tugas pendidikan untuk mengembalikan manusia kepada derajat kemuliaannya, yaitu melalui pendekatan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Islam merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia tidak sekedar akan memperoleh pengetahuan, namun dengan pengetahuan itu juga nantinya manusia akan menjadi termanusiakan, merdeka dan kembali menuju jalan yang benar, kembali kepada asal dan tujuannya, yakni Allah Swt. Untuk dapat merealisasikan hal itu, maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang juga harus sesuai dengan kebutuhan dan fitrah manusia. Berbagai persoalan yang muncul di dunia pendidikan sekarang telah mengakibatkan manusia semakin jauh dari esensi kemanusiannya, dari kebebasannya, serta kedekatannya terhadap Sang Pencipta. Hal ini tentu disebabkan salah satunya oleh arus modernisasi dan disalah artikan di satu

sisi dan paradigma yang belum berangkat dari nilai-nilai Islam di sisi lain.

Kehadiran pendidikan Islam profetik sebagai sebuah alternatif diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan tersebut. Berangkat dari nilai-nilai Islam yang dijadikan sebagai sumber ideologi dan paradigma pendidikan, maka lahirlah pendidikan Islam yang membawa misi memanusaiakan manusia, membebaskan manusia dan mengembalikan manusia kepada Tuhan-nya. Untuk dapat mewujudkan itu maka dibutuhkan pengintegrasian terhadap beberapa model pendidikan yang sebelumnya ada, tentu saja dengan tetap menggunakan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan Islam. Obyektivikasi juga merupakan hal penting sebagai pembumian secara nyata nilai-nilai tersebut, namun dengan catatan dapat diterima tidak hanya oleh umat Islam, tetapi juga umat lain yang menganggap obyektivikasi sebagai hal yang wajar dan rasional. Komitmen dan konsistensi dalam menerapkan konsep pendidikan Islam profetik tersebut, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik dengan kualitas unggul. Peserta didik, mesti menjadi pencipta, pengabdian, yang memiliki kesederhanaan hidup yaitu beriman, berilmu dan beramal, akan ada di dalam seluruh individu masyarakat Indonesia.

Islam yang dimaknai secara sempit dan keliru tentu hanya akan mengarahkan manusia bukan kepada kebenaran yang hakiki, namun kepada kebenaran semu. Pemahaman yang setengah-setengah tersebut akan

¹⁷ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 51.

melahirkan tata nilai dan peradaban. Islam selain dapat diartikan sebagai jalan kehidupan (*the way of life*), yaitu jalan menuju keselamatan, Islam juga adalah keselamatan itu sendiri. Karena Islam sendiri adalah komitmen terhadap kebenaran, barang siapa merasa Islam maka dia harus berkomitmen kepada kebenaran. Dengan demikian Islam adalah Islam yang integral dan bersifat menyeluruh, Islam yang menurut Kuntowijoyo adalah struktur yang bersifat keseluruhan (*wholeness*), mengalami perubahan bentuk (*transformation*), dan mengatur dirinya sendiri (*self-regulation*).¹⁸

Pemahaman yang benar terhadap Islam selanjutnya akan memungkinkan manusia, khususnya umat Islam memiliki pandangan atau paradigma yang benar, yaitu paradigma Islam. Paradigma Islam itulah yang nantinya juga akan digunakan oleh pendidikan Islam di Indonesia sebagai cara pandang terhadap pendidikan. Sehingga mampu menghasilkan konsep pendidikan yang benar-benar sesuai

dengan cita-cita Islam itu sendiri, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi melalui integrasi Islam dan ilmu.

Penutup

Penjabaran aspek-aspek tersebut merupakan proses dari isi materi bagi pengembangan kurikulum PAI, sehingga relevansi nilai-nilai profetik pemikiran Kuntowijoyo dengan kurikulum PAI ini secara substansi mengarah kepada semua aktivitas sekolah yang mempengaruhi peserta didik agar tercapai tujuan yang diinginkan yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman penghayatan dan pengamalan peserta didik dalam ajaran agama Islam sehingga tujuan itu membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat berbangsa dan bernegara.

Pembentukan pribadi bagi peserta didik salah satu proses ketiga nilai (*humanisasi, liberasi, transendensi*) yang menjadikan transformasi pendidikan Islam, yang masing-masing mempunyai peran, yakni nilai humanisasi dijadikan tujuan pendidikan, hakikatnya untuk memanusiakan manusia. Liberasi dijadikan tujuan, yaitu proses pembebasan manusia sebagai makhluk yang berpotensi, sedangkan nilai transendensi dijadikan tujuan pendidikan, sebagai tujuan akhir pendidikan Islam yakni membentuk manusia yang beriman dan bertakwa sebagai tujuan dari pengembangan kurikulum.

Sesuai landasan pengembangan kurikulum, nilai-nilai profetik (*humanisasi, liberasi dan transendensi*) mempunyai peranan yang sangat

¹⁸Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu.*, h. 29-31. Struktur dalam hal ini diartikan sebagai bangunan yang utuh dan sifatnya *keseluruhan*, yakni suatu keterpaduan yang koheren, bukan struktur yang bagian-bagiannya tercerai berai. *Perubahan bentuk* diartikan sebagai Islam yang sifatnya dinamis, maksudnya sifat inklusifitas Islam yang tidak kaku dalam menerima gagasan-gagasan, bahasa-bahasa, maupun hal baru lainnya yang memperkaya khasanah Islam. Sedangkan *mengatur diri sendiri* diartikan bahwa penambahan unsur-unsur baru di dalam Islam tidak pernah berasal dari luar, sehingga itu tidak akan mempengaruhi Islam, karena Islam sudah kaya akan nilai. Jika terdapat persoalan yang menyangkut pembuatan hukum baru, maka tetap akan merujuk kepada sumber yang terdapat di dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, bukan dari luar itu.

penting dalam pengembangan kurikulum untuk pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Karena dari ketiga nilai ini mempunyai relevansi yang sangat mendasar dalam rangka membimbing kelangsungan hidup yang humanis, liberatif dan transendentif. Humanisasi mengandung pengertian kemanusiaan manusia sebagai proses

perubahan, liberasi mengandung pengertian pembebasan terhadap segala bentuk determinisme kultural dan struktural, sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia yang menempatkan perubahan tetap berada dalam bingkai kemanusiaan dan ketuhanan.

Daftar Pustaka

- Kuntowijoyo, "Menuju Ilmu Sosial Profetik". *Republika*, 19 Agustus 1997.
- Kuntowijoyo, "Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual". *Jurnal Mukaddimah*. Nomor 7, Tahun V/1999.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, cet.I. Bandung: Mizan, 1997.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu; epistemologi, Metodologi dan Etika, cet ke-1*. Bandung : Teraju Mizan, 2004.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan 1991.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. terj. Lukman Hakim. Bandung: Pustaka, 1994.
- A.R. Muhammad *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismsophie, 2003.
- Rahman,Fazlur.*Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago, 1985.
- Munawar Rahman,Budi. "Dari Tahap Moral ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. VI, 1995.

Nilai-nilai Profetik dalam Materi PAI pada Kurikulum 2013

- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Grafindo Persada, 1998.
- Ian Suherlan, “Pembaharuan untuk kemajuan Umat” dalam *Buletin*, No.141 Vol. 21 Agustus 2006.
- Hidayat,Sholeh.*Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Surakmad, Winarno.*Pengantar Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung : Tarsito, 1982.
- Muhajir.*Pergeseran Kurikulum Madrasah dalam Undang-Undang System Pendidikan Nasional*.Jakarta : Hartomo Media Pustaka, 2013.
- Suryabrata,Sumadi.*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1998.
- Muhadjir,Noeng.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000.
- Hardiman,F. Budi.*Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.